

## Postmodernism Contained in the Literary Work Of In The Novel *We GO Today* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie

### Posmodernisme Sastra dalam *Novel Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie

Nopita <sup>1a(\*)</sup> Legi Elfitra <sup>2b</sup> Ahada Wahyusari<sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

<sup>a</sup>*nopita.8460@gmail.com*

(\*) Corresponding Author  
*nopita.8460@gmail.com*

**How to Cite:** Nopita, legi Elfitra, Ahada Wahyusari . (2023). Posmodernisme Sastra dalam *Novel Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie doi: 10.36526/js.v3i2.

#### Abstract

Received : 30-08-2023  
 Revised : 06-09-2023  
 Accepted : 23-09-2023

**Keywords:**  
 Postmodernism,  
 literature work,  
 novel

The study discusses literary postmodernism contained in the literary work of in the novel *We GO Today* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. The aim of this research is to describe the criticism of literary postmodernism in. in the novel *We GO Today* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of words or sentences contained in the novel *We Go Today* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. The data collection techniques used to obtain research data are note-taking and observing technique. The data analysis technique used is content analysis bt reading, analyzing, describing, and concluding the contents of the data found in the novel *We GO Today* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Theses data are found in quotations taken from narratives or dialogues between characters. The result of this study are that the are criticisms of literary postmodernism in the form of 1) capitalism with various characteristics such as spontaneousness, fact, and gesture, 2) Parody with satire and irony, 3) reification with findings on the nature of social reality and cultural phenomena.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan ekspresi dan imajinasi berdasarkan pikiran, perasaan, dan kejiwaan pengarang dalam menuangkan ide dan gagasan yang dimiliki lewat karya sastra. Manusia dan karya sastra terkait erat karena semua yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra hasil imajinasi yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan keadaan, lingkungan, dan pengalaman. Sejalan dengan itu Sumaryanto (2019:2), mengatakan karya sastra adalah ungkapan secara baku lewat bahasa dari apa yang menjadi pengalaman dan pengamatan kehidupan. Karya sastra hadir dari sebuah pemikiran pengarang dengan kenyataan yang ada dan memiliki keunggulan tersendiri sebagai fungsi ganda yang sifatnya menghibur dan memberikan manfaat. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian keindahan, memberikan pesan dan kesan tersendiri dalam kehidupan dan dunia imajinasi.

Karya sastra mendeskripsikan mengenai kehidupan yang terjadi pada masyarakat, sehingga penikmat sastra bisa memahami tujuan dari karya sastra. Perkembangan zaman

memberikan kemajuan terhadap kehidupan terutama pada karya sastra. Saat ini karya sastra dikenal dengan sastra modern yang di dalamnya tidak luput dari permasalahan dan kritikan dari berbagai kalangan penikmat sastra. Oleh karena itu, mengkritik karya sastra adalah suatu kegiatan untuk menafsir bentuk permasalahan yang ada di dalamnya.

Kritik sastra adalah kajian yang berusaha untuk memberikan tanggapan penilaian dan pemahaman seseorang terhadap karya sastra. Hal ini dijadikan sebagai pedoman dalam menilai sebuah karya sastra. Tujuannya untuk melihat apakah karya tersebut layak dinikmati oleh khalayak banyak. Oleh karena itu, kritik sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karya sastra. Pernyataan serupa juga dituturkan Endraswara (2013:4), tentang kritik sastra sebagai definisi yang mencakup pada proses mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap karya sastra. Hal ini akan memberikan pertimbangan untuk membuat keputusan baik atau buruk karya sastra tersebut. Kritik sastra berusaha untuk memberikan sebuah tanggapan untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra dengan mendefinisikan keunggulan dan kelemahan. Melakukan pertimbangan baik dan buruk bukan hanya mempertimbangkan tetapi harus melakukan evaluasi terhadap keterkaitannya dengan unsur pembangun karya sastra. Kritik sastra memiliki kaitan langsung dengan karya sastra, kritik sastra juga memiliki kaitan dengan unsur pembangun karya sastra.

Melalui karya sastra lahir berbagai paham aliran yang terus berkembang untuk mengkaji dan mengkritik karya sastra itu sendiri. Hal tersebut karena perkembangan yang terjadi terkadang menjadikan karya sastra yang bosan untuk dinikmati. Makna yang terkandung hanya itu-itulah saja, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan. Permasalahan tersebut mengakibatkan munculnya suatu paham yang dianggap mampu mengatasi karya sastra. Paham ini disebut posmodernisme.

Posmodernisme sastra merupakan kritikan yang menentang karya sastra itu sendiri di luar batas realita kehidupan. Paham ini dianggap sebagai cara yang mampu mengupas sastra yang tidak sesuai di dalamnya dari makna dan suatu realita. Pemahaman posmodernisme sastra menekankan penolakan dari sudut pandang masyarakat atau penikmat sastra yang merasa karya tersebut sudah keluar dari batas-batas kenyataan. Sejalan dengan itu, Endraswara (2016:3), menyebut karya sastra sudah tidak memenuhi kemauan yang seharusnya, sehingga para sastrawan yang menikmati tidak puas. Oleh karena itu, paham posmodernisme lahir untuk membantah apa yang menjadi pandangan masyarakat berdasarkan realita kehidupan dengan aspek kapitalis, parodi, dan reifikasi sebagai acuan.

Novel adalah cerita fiksi yang menggambarkan kisah hidup berdasarkan imajinasi penulis. Imajinasi pengarang menjadi faktor penentu dalam mendeskripsikan jalan cerita dalam novel. Sumaryanto (2019:39), novel sebagai salah satu karya fiksi yang memuat pesan dari pengarangnya. Novel memiliki ruang dialog yang membentuk rangkaian peristiwa wacana yang kompleks. Novel juga dijelaskan sebagai karangan dalam bentuk prosa yang berisi sebuah peristiwa yang berhubungan dengan imajinasi dan kehidupan manusia. Karya sastra novel itu utuh dan di dalamnya terdapat problematika kehidupan beserta karakter manusia. Isi dari novel tidak terpisahkan dengan peristiwa kehidupan karena itu novel memiliki jalan cerita yang sangat lengkap. Semua yang berkaitan dengan situasi keadaan yang dibuat dalam novel lebih rinci dan alurnya lebih panjang sehingga peristiwa yang ada dalam novel terasa lebih nyata dibandingkan cerpen yang memiliki alur yang lebih pendek.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie adalah objek yang dipilih dalam penelitian ini. Novel tersebut secara garis besar menceritakan sekelompok anak kecil yang diasuh oleh seekor kucing. Hal itu terjadi karena kesibukan orang tua mereka yang mencari nafkah. Uniknyanya, kucing yang mengasuh sekelompok anak kecil tersebut bisa berbicara. Selain itu, kucing tersebut juga membawa sekelompok anak kecil itu ke kota asalnya, yakni Terapung Kucing Luar Biasa. Perjalanan menuju kota tersebut banyak rintangan yang tidak mudah dihadapi karena kota tersebut memiliki perbedaan besar dari kota lainnya. Pemilihan novel yang diperankan oleh sekelompok anak kecil bernama Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu tersebut karena banyak menceritakan

hal-hal yang bersifat menentang realita kehidupan. Hal ini seperti seekor kucing yang bernama Nona Gigi yang bisa berbicara dengan manusia dan menjadi pengasuh untuk anak-anak kecil, namun kenyataan sebenarnya bahwa seekor kucing tidak bisa berbicara. Hal itu sejalan dengan paham posmodernisme sastra, yakni menentang karya sastra di luar batas realita kehidupan. Novel tersebut di dalamnya terdapat kritik posmodernisme sastra yang bisa diamati seperti mereka berlima yang pergi ke kota Terapung, tetapi kota itu tidak ada dalam kehidupan nyata dan terdapat makna tersimpan yang dikemas secara parodi oleh pengarang untuk pembaca.

Teori Endraswara kajian posmodernisme sastra dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mengkaji posmodernisme sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan paham posmodernisme sastra sebagai bentuk kebebasan dalam memaknai karya sastra tanpa harus keluar dari batas-batas kenyataan hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu, hal-hal terkait yang dianggap keluar dari batas realita dalam novel tersebut harus ditentukan secara nyata dengan menggunakan paham posmodernisme sastra dari aspek kapitalis, parodi, dan reifikasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial dengan hasil akhir mendeskripsikan fenomena tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan jawaban terhadap fenomena yang diteliti melalui prosedur ilmiah secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik posmodernisme sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Penelitian deskriptif merupakan proses ilmiah untuk mendapatkan informasi dalam penelitian terhadap gejala yang terjadi secara sistematis, tanpa menguji hipotesis, serta tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel yang diamati (Moleong, 2019:6). Penelitian deskriptif digunakan agar memperjelas suatu fenomena yang ditemukan dipaparkan dengan kata atau kalimat tanpa menyertakan angka-angka dalam hasil akhir dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berarti hanya terdiri dari kata-kata atau kalimat tanpa melibatkan angka-angka perhitungan. Adapun yang menjadi data penelitian ini ialah dan kalimat atau kata-kata yang terdapat kritik posmodernisme (kapitalis, parodi, dan reifikasi) sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyaviennazabrizkie. Sumber data penelitian ini ialah dari novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyaviennazabrizkie. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan teknik catat dengan teknik analisis data berupa teknik analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan data yang terkait dengan posmodernisme sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Data tersebut berupa kritik posmodernisme sastra, yaitu 1) kapitalis, 2) parodi, 3) reifikasi. Dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

Berikut akan disajikan data kapitalis posmodernisme sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Data yang dihimpun merupakan data murni yang dikutip dari dalam novel dengan

diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam kritik posmodernisme sastra kapitalis. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ada tiga anak di satu rumah, lima anak di rumah, delapan anak di rumah tetangganya, dan dua belas anak di perempuan ujung gang, dan dua belas anak diperempatan ujung gang. Tidak ada yang senang soal hari ini, tampaknya, dan tidak ada yang bisa melakukan apa-apa kecuali menunggu anak-anak berhenti jadi anak-anak. (*Kita Pergi Hari Ini*, 2021:3)

Data di atas merupakan kritik posmodernisme sastra kapitalis tentang sifat isyarat. Hal ini tercermin dari kata atau kalimat yang digarisbawahi dengan tidak langsung menunjukkan adanya kritik posmodernisme sastra kapitalis. Anak-anak menunggu dan tidak puas dengan hari ini. Kata "tampaknya" merupakan indikasi dari tidak ada yang bisa melakukan apa pun selain menunggu anak. Namun, kata tersebut sebenarnya bisa berarti meragukan bahwa anak-anak itu adalah anak-anak. Jadi dalam cerita anak-anak bukanlah anak-anak. Padahal, angka yang dimaksud mengungkapkan kebenaran tentang keberadaan anak. Itulah sebabnya kata "tampaknya" memberi tanda yang mengandung makna tertentu di luar batas realitas. Makna yang relevan terletak pada bentuk kemampuan dalam kaitannya dengan keberadaan anak yang dianggap tidak mampu melakukan sesuatu, namun bila dipahami secara tegas pada bagian ini sebenarnya anak-anak dapat melakukan apa saja seperti bermain sebagai anak kecil atau melakukan hal-hal yang menyenangkan.

Di Kota Suara, ada lebih banyak anak-anak dari pada orang dewasa beberapa dari mereka masih kecil sekali. Pada usia masih kecil sekali, anak-anak sangat perlu penjagaan dari ayah dan ibu-nya, atau orang lain yang bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak dari kematian yang disengaja ataupun tidak sengaja atau macam-macam kecelakaan. Tapi tentu saja ayah dan ibu juga harus mencari uang, karena pada masa itu, di Kota Suara, kulit pisang bukan lagi alat pembayaran yang diterima penyedia barang dan jasa. (*Kita Pergi Hari Ini*, 2021:4)

Data di atas adalah kritik postmodernisme sastra kapitalis tentang sifat fakta. Hal ini tergambar dari kata atau kalimat yang digarisbawahi dengan tidak langsung menunjukkan adanya kritik posmodernisme sastra kapitalis sifat fakta. Jumlah anak-anak lebih banyak daripada orang dewasa, sehingga yang kecil membutuhkan perhatian ayah dan ibunya. Sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa "anak-anak kecil perlu penjagaan dari ayah dan ibunya". Hal ini didasarkan pada fakta bahwa memang tentang anak kecil sangat membutuhkan perhatian kedua orang tuanya untuk menghindari segala kematian dan kecelakaan yang menimpa anak kecil. Oleh karena itu, kata "perlu penjagaan" menunjukkan fakta yang memiliki arti khusus di luar batas realitas demi keselamatan, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup. Makna tersirat yang dipahami adalah kegiatan pengasuhan anak yang dapat diambil alih oleh orang tua atau orang lain yang dipercaya adalah tindakan penjagaan yang harus dilakukan di mana saja dan kapan saja terhadap anak-anak.

Berikut akan disajikan data parodi posmodernisme sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Data yang dihimpun merupakan data murni yang dikutip dari dalam novel dengan diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam kritik posmodernisme sastra kapitalis. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Dua anak cukup membuatmu muntah darah. Namun hal-hal seperti ini tentu baru bisa disadari ketika kegagalan sudah menyepak kita tepat dijakun. (*Kita Pergi Hari Ini*, 2021:3)

Data yang dipaparkan di atas adalah kritik parodi posmodernisme sastra tentang sifat sindiran. Hal ini ditunjukkan dengan kata atau kalimat yang digarisbawahi membuktikan

adanya kritik posmodernisme sastra dalam parodi sastra. Dua anak cukup untuk membuat kamu muntah darah. Ungkapan “dua anak cukup membuatmu muntah darah” adalah ujaran yang mengandung sindiran untuk orang lain. Padahal, dalam konteks tersebut ketika memiliki dua anak tidak membuat seseorang akan muntah darah. Jadi jika dipahami sindiran tersebut mengisyaratkan perasaan tidak nyaman pada seseorang, sehingga mengisyaratkan jangan sampai kehadiran banyak anak bisa membuat orang lain risih dan benci. Oleh karena itu, ungkapan “Dua anak cukup membuatmu muntah darah” memberikan sindiran yang mengandung makna tertentu di luar batas kenyataan. Artinya, jika seseorang memiliki dua anak, tidak ada yang muntah darah. Itu sebabnya ini termasuk dalam parodi sindiran.

Di Kota Suara, tinggal banyak orang. Salah satunya adalah Bapak dan Ibu Mo yang kerempeng dan agak jelek di rumah merah nomor 17. Mereka adalah sepasang suami-istri yang berukuran sangat kecil dan sangat tipis sehingga kadang-kadang terbawa angin. Pak Mo biasanya diselamatkan oleh rambut hitamnya yang luar biasa tebal, sementara Ibu Mo sering terselamatkan oleh tudung rambutnya yang tersangkut di tiang listrik. Tapi Pak Mo adalah pria yang sopan dan Ibu Mo adalah wanita yang sangat anggun, sehingga kadang-kadang angin akan ingat untuk meminta maaf sudah meniup mereka. (*Kita Pergi Hari Ini, 2021:6*)

Informasi sebagai data yang disajikan dalam kutipan di atas adalah kritik parodi posmodernisme sastra tentang sifat sindiran. Hal ini tercermin dari kata atau kalimat yang digarisbawahi dengan tidak langsung menunjukkan adanya kritik sindiran posmodernisme sastra parodi. Banyak orang tinggal di Kota Suara yang di antaranya ada Bapak dan Ibu Mo yang kerempeng dan agak jelek di rumah merah nomor 17. Mereka adalah pasangan suami istri, begitu kecil dan kurus sehingga angin terkadang membawa mereka pergi. Dalam sebutan "salah satunya adalah Bapak dan Ibu Mo yang kerempeng dan agak jelek" itu menyatakan sindiran bahwa seseorang dengan tubuh seperti itu buruk rupa. Oleh karena itu, umpatan tersebut melanggar dari batas normal kehidupan nyata. Hal ini memberikan parodi sindiran yang mengandung makna di luar batas realitas. Ini tentang seseorang dengan tubuh kurus dan agak jelek yang dibawa angin dengan mudah, sedangkan kenyataan yang ada di dalam hidup tidak orang jelek dan kurus bisa dibawa angin ke mana-mana.

Berikut akan disajikan data reifikasi posmodernisme sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Data yang dihimpun merupakan data murni yang dikutip dari dalam novel dengan diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam kritik posmodernisme sastra kapitalis. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Memang sudah hampir tidak diketahui siapa pun lagi, tapi wanita yang suka menggunakan kepala mereka pasti tahu bahwa kucing adalah pengasuh yang luar biasa dan tidak bau keringat. Oh bukan kucing luar biasa, tentu saja. Di suatu tempat di dunia ada jenis kucing luar biasa atau kucing-kucing yang tidak mengeong, dan bisa membuat kue sendiri. (*Kita Pergi Hari Ini, 2021:9*)

Data di atas merupakan kritik posmodernisme sastra bersifat realitas sosial. Hal ini tergambar dari kata atau kalimat yang digarisbawahi menunjukkan adanya kritik posmodernisme sastra dalam karya sastra dari realitas sosial. Kucing adalah perawat yang hebat dan tidak berbau keringat. Di suatu tempat di dunia ada jenis kucing disebut kucing luar biasa yang tidak bisa mengeong tetapi bisa membuat kue sendiri. Inilah reifikasi yang mendasari realitas sosial, di mana kucing dalam kehidupan nyata bukanlah pemelihara yang luar biasa, kucing biasanya selalu mengeong, dan tidak bisa membuat kue sendiri. Dalam kesadaran ini, yang merupakan realitas

sosial adalah kucing bukanlah pengasuh yang luar biasa untuk anak-anak. Sebab di dunia ini tidak ada kucing yang seperti manusia.

Dikatakan juga bahwa kucing tidak bisa mengeong dan bisa membuat kue sendiri. Namun, dalam ranah realitas sosial, biasanya kucing selalu mengeong, kucing yang tidak mengeong adalah kucing yang bodoh. Kucing biasanya tidak tahu cara membuat kue sendiri karena yang bisa membuat kue hanyalah manusia. Oleh karena itu, pada narasi data tersebut bertentangan dengan kenyataan dalam realita kehidupan. Hal ini menunjukkan suatu reifikasi realitas sosial yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

“Kita ke sana sekarang”, naik kereta”, isi keranjang piknik adalah sosis sapi, roti lapis isi udang, roti prancis dengan mentega, klepon yang baik, dan jus lemon! Tentu saja, ini adalah variasi kota Suara. Isi keranjang piknik khas Boyolali menggunakan wajik sebagai ganti klepon. Nasi tumpeng dibawa sebagai ganti roti lapis saat perayaan tradisi Jambi. (Kita Pergi Hari Ini, 2021:68)

Data di atas merupakan data kritik posmodernisme sastra reifikasi dari sisi gejala kultural. Pada kata atau kalimat yang digarisbawahi menjadi bukti dari gejala kultural reifikasi kritik posmodernisme sastra. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan isi keranjang piknik khas Boyolali menggunakan wajik sebagai ganti klepon dan nasi tumpeng dibawa sebagai ganti roti lapis saat perayaan tradisi Jambi. Hal ini mendasari bahwa budaya yang ada dalam khas Boyolali menggunakan wajik sebagai gantinya klepon, sedangkan nasi tumpeng dibawa sebagai ganti roti lapis saat perayaan tradisi Jambi. Keluar batas pada data ini dapat dipahami dari kebiasaan yang dilakukan berubah. Meskipun itu tidak menjadi problematika akan tetapi hal tersebut jelas menentang dan keluar dari batas-batas seharusnya. Oleh karena itu itu, data tersebut jelas menjadi data yang valid untuk kritik posmodernisme sastra reifikasi dari sisi gejala kultural.

## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan dalam sub bab ini berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kritik posmodernisme sastra yang terdapat dalam kutipan novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Berikut ini adalah uraian pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan melalui aspek kapitalis, parodi, dan reifikasi.

Kapitalis adalah pemberi makna yang tidak boleh diabaikan dalam karya sastra. Biasanya bersifat spontan, isyarat, dan fakta dengan arus gambaran nyata yang kritis. Pada data pertama kapitalis bersifat isyarat. Hal ini karena data tersebut dapat dipahami ada anak-anak yang secara nyata terhitung jumlahnya tetapi kehadiran mereka dianggap seperti tidak ada yang menyukai karena seolah mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Pada kata “tampaknya” terdapat keraguan tentang anak-anak tersebut menjadi anak-anak. Artinya, dalam narasi tersebut anak-anak seperti bukan anak-anak. Padahal dari jumlah yang sudah disebutkan itu menunjukkan kebenaran adanya anak-anak. Oleh karena itu pada kata “tampaknya” memberikan suatu isyarat yang mengandung makna tertentu di luar batas kenyataan. Adapun makna yang dimaksud berupa dari suatu kemampuan tentang kehadiran anak-anak yang dianggap tidak bisa melakukan apa-apa tetapi jika dipahami seksama pada bagian itu sebenarnya anak-anak bisa berbuat apa saja semisal bermain atau hal-hal yang menyenangkan sebagai anak-anak.

Selanjutnya, pada data kedua kapitalis bersifat fakta. Pada data tersebut sudah disebutkan bahwa ada lebih banyak anak-anak dari pada orang dewasa, sehingga anak-anak kecil perlu penjagaan dari ayah dan ibunya. Hal ini mendasari bahwa memang fakta jika anak-anak kecil sangat perlu penjagaan dari kedua orang tuanya untuk menghindari dari segala kematian dan kecelakaan

yang akan terjadi kepada anak kecil. Sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa “anak-anak kecil perlu penjagaan dari ayah dan ibunya”. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa memang tentang anak kecil sangat membutuhkan perhatian kedua orang tuanya untuk menghindari segala kematian dan kecelakaan yang menimpa anak kecil. Oleh karena itu, kata “perlu penjagaan” menunjukkan fakta yang memiliki arti khusus di luar batas realitas demi keselamatan, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup. Makna tersirat yang dipahami adalah kegiatan pengasuhan anak yang dapat diambil alih oleh orang tua atau orang lain yang dipercaya adalah tindakan penjagaan yang harus dilakukan di mana saja dan kapan saja terhadap anak-anak.

Endraswara (2016:111-115), mengatakan kapitalis adalah pemberi makna yang tidak boleh diabaikan dalam karya sastra. Biasanya bersifat spontan dengan arus gambaran nyata yang kritis. Pada situasinya, fakta dan isyarat memberi tafsiran berbentuk metafisika fiksi atau sesuatu yang tidak terlihat, tidak dapat disentuh, tetapi memberikan pengetahuan dan makna dari tujuan kapitalis itu sendiri. Penelitian ini pada setiap data yang ditemukan dari aspek kapitalis sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Endraswara bahwa di dalam data-data tersebut juga terdapat sifat-sifat yang membedakan baik itu isyarat, fakta, maupun spontan.

Selanjutnya, parodi. Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lain. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang terhadap sesuatu yang tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Selain itu, parodi bagian dari suatu penyampaian yang banyak menyindir yang melibatkan revolusioner sebagai tujuan utama dalam praktik sosial secara keseluruhan.

Pada data parodi pertama menunjukkan data yang bersifat sindiran. Pada kata atau kalimat “dua anak cukup membuatmu muntah darah” memiliki makna menyindir seseorang melalui kata tersebut berkenaan dengan perasaan yang tidak menyenangkan, namun kenyataan ketika memiliki dua anak tidak akan membuat seseorang pasti muntah darah. Ungkapan “dua anak cukup membuatmu muntah darah” adalah ujaran yang mengandung sindiran untuk orang lain. Padahal, dalam konteks tersebut ketika memiliki dua anak tidak membuat seseorang akan muntah darah. Jadi jika dipahami sindiran tersebut mengisyaratkan perasaan tidak nyaman pada seseorang, sehingga mengisyrakat jangan sampai kehadiran banyak anak bisa membuat orang lain risih dan benci. Oleh karena itu, ungkapan “Dua anak cukup membuatmu muntah darah” memberikan sindiran yang mengandung makna tertentu di luar batas kenyataan. Artinya, jika seseorang memiliki dua anak, tidak ada yang muntah darah. Itu sebabnya ini termasuk dalam parodi sindiran. Data tersebut keluar batas dari kenyataan yang sebenarnya hal ini dapat dipahami bahwa anak adalah karunia baik itu sedikit maupun banyak tidak akan ada seorang pun akan muntah darah saat menerima karunia tersebut.

Pada data kedua parodi menunjukkan data yang bersifat ironi. Data tersebut menjelaskan Pak Mo di saat itu tidak memiliki muka yang bagus, tidak seperti orang yang kaya atau pintar menjilat orang lain. Namun pada konteks yang ada seolah-olah menunjukkan betapa buruknya seorang Pak Mo dalam kehidupan sehari-hari. Ia bahkan dianggap sebagai orang yang pandai menjilat dan kaya. Padahal ia hanya orang biasa yang saat itu belum menemukan solusi atau cara dalam menyelesaikan masalah. Sifat ironi pada data tersebut ditemukan dari anggapan yang menyudutkan Pak Mo. Kesimpulan yang dapat ditangkap Pak Mo yang pintar mencari perhatian dengan cara menjilat padahal jika dipahami dengan seksama dari alur novel tersebut anggapan tersebut berada diluar batas kenyataan.

Endraswara (2016:112), mengatakan parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lain. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang terhadap sesuatu yang tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya. Selain itu, parodi bagian dari suatu penyampaian yang banyak menyindir dan ironi bahkan lelucon yang melibatkan revolusioner sebagai tujuan utama dalam praktik sosial secara keseluruhan.

Berikutnya, reifikasi. Reifikasi adalah gambaran nyata dari suatu penolakan dari segi gejala kultural dan realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini berfungsi mengutamakan

kepentingan manusia pada seluruh aspek realitas sosial. Pada data reifikasi pertama menunjukkan data yang bersifat realitas sosial. Data tersebut menunjukkan suatu sifat kehidupan di luar batas kenyataan dari sisi yang tidak masuk akal. Dalam data tersebut, kucing menjadi pengasuh yang luar biasa dan tidak memiliki bau keringat. Selain itu, ia juga bisa membuat kue dan sama sekali tidak *mengeong*. Hal ini dapat ditentang dari kehidupan nyata bahwa pada dasarnya seekor kucing bukanlah pengasuh yang luar biasa, kucing biasanya selalu *mengeong* dan tidak bisa membuat kue sendiri. artinya, kucing bukanlah seorang manusia dengan pasti hal ini melampaui batas karena di dalam novel tersebut kucing dianggap sebagai seorang manusia atau hewan yang memiliki sifat umumnya manusia.

Pada data kedua reifikasi menunjukkan data yang bersifat gejala kultural. Data tersebut melakukan pergeseran tradisi tetapi tidak pada intinya. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan isi keranjang piknik khas Boyolali menggunakan wajik sebagai ganti klepon dan nasi tumpeng dibawa sebagai ganti roti lapis saat perayaan tradisi Jambi. Hal ini mendasari bahwa budaya yang ada dalam khas Boyolali menggunakan wajik sebagai gantinya klepon, sedangkan nasi tumpeng dibawa sebagai ganti roti lapis saat perayaan tradisi Jambi. Keluar batas pada data ini dapat dipahami dari kebiasaan yang dilakukan berubah. Meskipun itu tidak menjadi problematika akan tetapi hal tersebut jelas menentang dan keluar dari batas-batas seharusnya. Endraswara (2016:113), bahwa reifikasi adalah gambaran nyata dari suatu penolakan dari segi gejala kultural dan realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini berfungsi mengutamakan kepentingan manusia pada seluruh aspek realitas sosial. Oleh karenanya, masa depan yang cenderung gila pada teknologi menjadi suatu hal yang diperdebatkan karena dapat mengahapus identitas diri, sehingga reifikasi diperlukan untuk memberikan gambaran nyata dari suatu penolakan yang utuh tanpa harus mengutamakan nilai estetika.

## PENUTUP

Penelitian ini membahas posmodernisme sastra dalam sebuah karya sastra berupa novel. Adapun data yang diambil dari kutipan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkei ini menceritakan tentang sekelompok anak kecil yang bernama Ma, Mi, Mo, Fifi, dan Fufu yang diasuh oleh seekor kucing yang bernama Nona Gigi yang bisa berbicara dengan manusia dan menjadi pengasuh bagi anak-anak. Kucing adalah perawat yang hebat dan tidak berbau keringat. Di suatu tempat di dunia ada jenis kucing disebut kucing luar biasa yang tidak bisa *mengeong* tetapi bisa membuat kue sendiri. Inilah reifikasi yang mendasari realitas sosial, di mana kucing dalam kehidupan nyata bukanlah pemelihara yang luar biasa, kucing biasanya selalu *mengeong*, dan tidak bisa membuat kue sendiri. Dalam kesadaran ini, yang merupakan realitas sosial adalah kucing bukanlah pengasuh yang luar biasa untuk anak-anak. Secara keseluruhan data-data tersebut diteliti dengan melihat kritik posmodernisme sastra dalam kalimat atau kata dalam novel tersebut.

Peneliti berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Endraswara (2016). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang posmodernisme sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkei, maka hasil yang ditemukan terdapat kritik posmodernisme sastra berupa 1), kapitalis dengan sifat fakta dan isyarat 2), parodi dengan sifat sindiran dan ironi. 3), reifikasi dengan sifat realitas sosial dan gejala kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.  
Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.



- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca.
- Lubis, Akhyar Yusup. (2016). *Posmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Malik, Abdul. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. (2018). *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong. Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Qory Arafah. (2019). *Kajian Posmodernisme Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diterbitkan.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurul. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ramadhia, Suci. (2017). *Analisis Posmodernisme Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sabana, Aziz Ahmad. (2017). *Analisis Posmodernisme Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Skripsi. Universitas Islam Riau. Diterbitkan.
- Semi, Atar. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Titian Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Sarup, Madan. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Titian Ilmu.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Ziggy. (2021). *Kita Pergi Hari Ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pertama.